

PERSEPSI MASYARAKAT KOTA YOGYAKARTA TERHADAP TARI GAYA BANYUMAS

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :

**Rita Rusno Saputriana
NIM 11209241011**

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Persepsi Masyarakat Kota Yogyakarta Terhadap Tari Gaya*

Banyumas ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 9 September 2015

Pembimbing I,

Drs, Wien Pudji Priyanto, M.Pd

NIP. 19550710 198609 1 001

Yogyakarta, 9 September 2015

Pembimbing II,

Bambang Suharjana, M.Sn

NIP. 19610906 198901 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Rita Rusno Saputriana
NIM	: 11209241011
Jurusan	: Pendidikan Seni Tari
Fakultas	: Bahasa dan Seni

Menyatakan bahwa tugas akhir ini merupakan hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 17 September 2015

Penulis

Rita Rusno Saputriana

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Persepsi Masyarakat Kota Yogyakarta Terhadap Tari Gaya Banyumas ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 18 September 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Sutiyono, M.Hum	Ketua Penguji		16/10 2015
Drs. Bambang Suharjana, M.Sn	Sekretaris Penguji		13/10 2015
Dra. Wenti Nuryani, M.Pd	Penguji Utama		13/10 15
Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd	Penguji Pendamping		13/10 2015

Yogyakarta, 16 Oktober 2015
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Widyastuti Purbani, MA
NIP. 19610524 199001 2 001

MOTTO

**Everything will be okay in the end, if it's no okay, it's not
the end**

(Semua akan berakhir dengan baik, jika belum baik, maka itu belum berakhir)

PERSEMBAHAN

**Alhamdulillah,
tugas akhir ini saya persembahkan untuk orang tua, keluarga
dan sahabat.**

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir skripsi dengan judul “ Persepsi Masyarakat Kota Yogyakarta Terhadap Tari Gaya Banyumas ”. Skripsi ini disusun guna memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Keberhasilan penulisan skripsi ini dapat terwujud berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Dekan FBS Universitas Negeri Yogyakarta Ibu Dr. Widyastuti Purbani, MA yang telah memberi izin penelitian.
2. Bapak Drs. Wien Pudji Priyanto, M.Pd selaku ketua jurusan Pendidikan Seni Tari dan pembimbing I yang telah membantu dalam proses akademik.
3. Bapak Bambang Suharjana, M.Sn selaku pembimbing II yang telah berkenan meluangkan waktu guna memberikan bimbingan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
4. Semua narasumber yang telah memberikan banyak informasi sehingga peneliti dapat memperoleh data-data yang diperlukan.
5. Semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, maka kritik serta saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga skripsi ini memberi manfaat bagi pembaca dan dunia pendidikan.

Yogyakarta, 17 September 2015

Penulis

Rita Rusno Saputriana

NIM. 11209241011

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
 BAB I. PENDAHULUAN	 1
Latar Belakang Masalah.....	1
Fokus Masalah	5
Rumusan Masalah	5
Tujuan Penelitian	5
Manfaat Peneliian.....	5

BAB II. KAJIAN TEORI.....	7
Deskripsi Teori.....	7
Persepsi.....	7
Masyarakat	8
Tari	10
Sejarah tari Banyumas.....	14
Kerangka Berfikir.....	16
Penelitian yang Relevan	17
 BAB III. METODE PENELITIAN	 18
Pendekatan Penelitian	18
Setting Penelitian.....	19
Objek Penelitian	19
Subjek Penelitian.....	19
Teknik Pengumpulan Data	20
Observasi.....	20
Wawancara	21
Dokumentasi.....	21
Uji Keabsahan Data.....	22
Teknik Analisis Data	23
Reduksi Data	23
Display Data.....	24
Penarikan Kesimpulan.....	25

BAB. IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	26
Geografi Kota Yogyakarta	26
Lokasi	26
Kependudukan.....	27
Latar Belakang Sosial Budaya	29
a. Pendidikan.....	29
b. Pekerjaan.....	30
c. Kesenian.....	31
Sekilas Tari Gaya Banyumas	32
Pembahasan.....	49
Persepsi Masyarakat Kota Yogyakarta Terhadap	
Tari Gaya Banyumas.....	49
Tari Gaya Banyumas di Kota Yogyakarta	53
Sosialisasi Tari Gaya Banyumas di Kota Yogyakarta	55
Fungsi Tari Gaya Banyumas di Kota Yogyakarta	57
 BAB. V PENUTUP.....	 59
Kesimpulan	59
Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN.....	63

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Jumlah sarana pendidikan Kecamatan	30
Tabel 2 : Jumlah pekerjaan menurut mata pencaharian	30

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Ulap-ulap.....	36
Gambar 2 : Seblak sampur	36
Gambar 3 : Calung Banyumasan.....	38
Gambar 4 : Gong Bumbung	38
Gambar 5 : Rias Putri.....	44
Gambar 6 : Rias Putra	44
Gambar 7 : Kostum Putri	45
Gambar 8 : Kostum Putra.....	46
Gambar 9 : Pertunjukan Tari Gaya Banyumas dalam rangka imlek.....	47
Gambar 10 : Pertunjukan Tari Gaya Banyumas di Hotel Jogja Village In.....	47
Gambar 11 : Pertunjukan Tari Gaya Banyumas di Royal Ambarrukmo	48
Gambar 12 : Pertunjukan Tari Gaya Banyumas di UNY.....	48

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Glosarium	64
Lampiran 2 : Pedoman Observasi	67
Lampiran 3 : Pertanyaan Wawancara	68
Lampiran 4 : Pedoman Dokumentasi	69
Lampiran 5 : Surat Keterangan	70

PERSEPSI MASYARAKAT KOTA YOGYAKARTA TERHADAP TARI GAYA BANYUMAS

**Oleh :
Rita Rusno Saputriana
11209241011**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui dan mendeskripsikan persepsi masyarakat Kota Yogyakarta terhadap tari gaya Banyumas. Hal ini menarik karena Kota Yogyakarta yang memiliki gaya tari tersendiri tetapi tetap menerima tarian dari daerah lain yang berkembang di Yogyakarta, sehingga menimbulkan persepsi masyarakatnya terhadap gaya tari pendatang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Objek penelitiannya adalah tari gaya Banyumas yang berkembang di Kota Yogyakarta. Subjek penelitian adalah seniman yang ada di Kota Yogyakarta serta masyarakat umum yang menyaksikan pementasan tari gaya Banyumas. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif yang berupa reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, teknik ini merupakan pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu diluar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat Kota Yogyakarta menerima dengan baik terbukti dengan seringnya dipentaskan tari gaya Banyumas diberbagai acara yang diadakan di kota Yogyakarta. Selain itu tari gaya Banyumas juga masih dipengaruhi kebudayaan Jawa dan berbaur dengan budaya Yogyakarta. Adanya upaya yang dilakukan oleh berbagai pihak seperti seniman dan mahasiswa Banyumas yang ada di Yogyakarta dengan mengembangkan beberapa aspek dari segi kostum, musik dan gerak yang disesuaikan dengan kebutuhan tari gaya Banyumas menjadikannya lebih menarik dan modern.

Kata Kunci : Persepsi, Masyarakat, Tari Gaya Banyumas

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bhineka Tunggal Ika, yang berarti “persatuan dalam perbedaan” merupakan semboyan Republik Indonesia. Ungkapan ini mengekspresikan suatu keinginan kuat, untuk mencapai suatu kesatuan. Pada dasarnya persamaan akan mengisyaratkan adanya karakteristik budaya yang sama yang mendasari heterogenitas itu.

Keadaan geografis Indonesia juga memperlihatkan adanya suatu perbedaan, banyaknya pulau di Indonesia dan latar belakang yang berbeda dapat menyebabkan perbedaan geografis alam dan ras di setiap pulau. Selain perbedaan geografis alam dan ras, masih ada faktor lain yang menimbulkan perbedaan. Kemajuan teknologi yang pesat menimbulkan dampak, salah satu dampak tersebut menimbulkan peradaban yang berbeda selama berabad-abad.

Peradaban masyarakat dan kehidupan di lingkungan sekitar sangat mempengaruhi adanya kebudayaan di daerah tersebut. Latar belakang dan terciptanya suatu kebudayaan biasanya didasari oleh kebiasaan masyarakat, sehingga berbeda masyarakat akan berbeda juga kebudayaannya.

Kebudayaan sendiri juga selalu berubah-ubah menyesuaikan munculnya gagasan baru pada masyarakat yang ada. Dewasa ini, budaya

i mengalami perkembangan yang sangat pesat, karena dipengaruhi oleh perkembangan ilmu dan teknologi. Penemuan dan penciptaan karya seni baru menjadikan unsur-unsur budaya lebih sempurna, mengikuti laju perkembangan jaman (Weirtheim, 1999: 2-4).

Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan yang bersifat universal, artinya kesenian tersebut dapat diterima oleh semua kalangan masyarakat dengan berbagai perbedaan latar belakang. Kesenian selalu berkembang sesuai dengan jamannya, hal ini dikarenakan manusia sebagai makhluk kreatif yang selalu berupaya untuk memperbaiki dan mengembangkan kesenian.

Seni tari merupakan bagian dari kesenian yang berkembang di masyarakat dan memiliki arti penting dalam kehidupan manusia. Seni tari dikenal manusia sejak lama. Terdapat beberapa manfaat dari seni tari diantaranya dapat dijadikan sebagai hiburan, ritual dan sarana komunikasi. Rangkaian gerak yang disajikan, diiringi dengan musik dapat dijadikan sebagai hiburan bagi penonton dan penikmat seni tari.

Kabupaten Banyumas merupakan suatu wilayah yang didalamnya terdapat masyarakat yang memiliki corak khas dalam pola kehidupan sosial budayanya. Kehidupan kesenian masyarakat Banyumas terlihat dari berbagai jenis kesenian yang ada di kabupaten Banyumas, di antaranya *ebeg*, *lengger*, *wayang kulit*, *karawitan*, *sintren* dan berbagai macam tarian seperti *gambyong Banyumasan*, serta tari *baladewan*.

Terciptanya berbagai kesenian yang ada di kabupaten Banyumas didasari oleh kehidupan masyarakat di wilayah tersebut. Kesenian dan tarian yang ada memiliki gaya tersendiri, semua itu dilandasi oleh kehidupan masyarakat yang sebagian besar hidup sebagai petani dan pedagang dengan sedikit pengaruh kehidupan sehari-hari maka semua kesenian dan tari yang ada bernafaskan kerakyatan yaitu tarian semua unsur didalamnya menggambarkan kesederhanaan.

Seni kerakyatan yang dimaksud adalah semua unsur dalam kesenian tersebut merupakan kesenian yang tercipta oleh masyarakat dan ditujukan untuk ritual atau hiburan masyarakat.

Berbeda dengan Banyumas, Yogyakarta merupakan wilayah di Daerah Istimewa Yogyakarta yang kehidupan masyarakatnya sangat bergantung dan terpengaruh oleh kerajaan dan keraton. Adanya Kesultanan Yogyakarta Hadiningrat merupakan kiblat utama penciptaan semua jenis tari di Yogyakarta.

Sebagian besar tarian yang ada di Yogyakarta bergaya klasik, semua itu tidak terlepas dari kehidupan di lingkungan keraton. Tari-tarian ini diciptakan oleh orang-orang tertentu di lingkungan keraton yang kemudian dipentaskan pada acara-acara tertentu.

Semakin berkembangnya ilmu dan teknologi, tari gaya Banyumas mulai memasuki wilayah Yogyakarta yang pada dasarnya sebagian besar tarianya bergaya klasik. Perbedaan gaya tari terlihat jelas, gaya Banyumas yang bernafaskan kerakyatan dengan ketukan iringan dan gerak yang

cepat, sedangkan masyarakat Yogyakarta yang terbiasa dengan tarian klasik dengan hitungan yang lebih lambat dan menggunakan ritual-ritual tertentu sebelum tari tersebut dipentaskan. Tari Klasik adalah tarian yang tergolong kuno atau jenis-jenis adat/tradisi/budaya yang masih terbelakang dalam bentuk perlengkapan, alat musik pengiringnya, busana, dan lain-lain. Tari klasik gaya Yogyakarta diciptakan oleh pihak keraton dan dipentaskan dalam acara tertentu di keraton.

Pentingnya meneliti tentang persepsi masyarakat Kota Yogyakarta terhadap tari gaya Banyumas yaitu untuk mengetahui hal apa saja yang diterima dan tidak diterima oleh masyarakat sehingga hal ini dapat menjadi koreksi pada pengembangan tari gaya Banyumas selanjutnya dan memberi pengetahuan kepada masyarakat tentang keberagaman kesenian. Dalam dunia pendidikan hal ini dapat digunakan sebagai acuan sehingga guru dapat memilih hal yang perlu dan tidak untuk diajarkan kepada murid.

Adanya perbedaan gaya tari antara Yogyakarta dan Banyumas menimbulkan berbagai persepsi dari masyarakat Kota Yogyakarta yang terbiasa dengan Tari Gaya Yogyakarta. Peneliti tertarik untuk mengetahui secara lengkap tentang keberadaan tari gaya Banyumas pada masyarakat Yogyakarta, bagaimana penilaian dan persepsi masyarakatnya, maka berdasarkan latar belakang di atas perlu dilakukan penelitian tentang “Persepsi Masyarakat Kota Yogyakarta terhadap Tari Gaya Banyumas”

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah difokuskan kepada persepsi masyarakat Yogyakarta terhadap Tari Gaya Banyumas dan tari gaya Banyumas yang ada di Yogyakarta.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana persepsi masyarakat Kota Yogyakarta terhadap Tari Gaya Banyumas?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan penelitian ini adalah :
Mendeskripsikan persepsi masyarakat Kota Yogyakarta terhadap Tari Gaya Banyumas.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bahan kajian dalam bidang Seni Tari khususnya Tari Gaya Banyumas
- b. Dapat dijadikan referensi bagi penelitian yang sejenis dimasa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru Seni Budaya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan koreksi, hal yang perlu dan tidak perlu diajarkan kepada murid.
- b. Bagi Lembaga Pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap dunia pendidikan.
- c. Bagi masyarakat Kota Yogyakarta, penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan lebih terhadap tari khususnya Tari gaya Banyumas.
- d. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan informasi tentang bagaimana persepsi masyarakat Yogyakarta terhadap tari gaya Banyumas.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teoritik

1. Persepsi

Persepsi merupakan tanggapan atau penerimaan secara langsung dari sesuatu yang kemudian diserap. Persepsi juga dapat diartikan sebagai proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indera (KBBI: 2008). Selanjutnya menurut Slameto (2010: 102) persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus melakukan hubungan dengan lingkungan yang dilakukan dengan panca indera.

Setiap orang memiliki persepsi yang berbeda mengenai suatu objek, hal itu disebabkan oleh kemampuan dan pengalaman yang dimiliki. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi, yaitu faktor dari luar berupa pendidikan, pengalaman, lingkungan dan kepercayaan. Sedangkan faktor dari dalam yaitu cipta, rasa, karsa, jenis kelamin dan panca indera.

Pada hakekatnya, persepsi merupakan proses pengenalan yang dialami oleh setiap orang didalam memahami suatu informasi melalui proses belajar, dengan cara membandingkan pengalaman masa lalu dan masa kini. Hal ini seterusnya digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk memilih alternatif yang dipandang tepat dalam menentukan keputusan yang sekaligus menentukan tindakan atau perilaku.

Dengan kata lain persepsi merupakan proses dasar untuk mengenal, memahami, dan menginterpretasikan tentang apa yang

ditanggapi. Dari deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi seseorang dapat tumbuh dan berkembang karena pengaruh interaksi dan belajar. Melalui interaksi dan belajar seseorang memperoleh berbagai pengalaman dan informasi yang selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memilih alternatif yang dipandang tepat dalam menentukan keputusan sekaligus tindakan.

Dalam hal ini peneliti akan mengkaji tentang persepsi masyarakat Kota Yogyakarta terhadap Tari Gaya Banyumas, bagaimana persepsi serta pandangan masyarakat terhadap keberadaan Tari Gaya Banyumas di Kota Yogyakarta.

2. Masyarakat

Masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara dari wewenang dan kerjasama antara berbagai kelompok dan penggolongan dan pengawasan tingkah laku serta keterbatasan-keterbatasan manusia (Soyomukti, 2013: 6)

Masyarakat adalah sekumpulan individu yang berbeda golongan, tinggal di suatu tempat yang memiliki peraturan tertentu yang telah disepakati bersama untuk ditaati. Menurut sumber lain masyarakat adalah sekelompok manusia yang memiliki kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan. Pengertian tersebut mengartikan bahwa setiap masyarakat memiliki kebiasaan, tradisi, dan cara bersikap yang berbeda.

Masyarakat merupakan suatu kelompok manusia yang menempati suatu wilayah tertentu, memiliki suatu keterkaitan dengan norma-norma, memiliki kebiasaan, tujuan dan cita-cita yang sama untuk suatu keinginan dan harapan bersama dalam membangun kehidupan dan adanya pengaruh kebudayaan yang menyamakan mereka.

a. Karakteristik Masyarakat Yogyakarta

Masyarakat asli Yogyakarta mempunyai beberapa karakteristik yang membedakan dengan masyarakat dari daerah lain, perbedaannya ada pada kehidupan berbudaya yang sangat melekat dalam setiap perkembangan masyarakat Yogyakarta terutama dalam perkembangan sosial masyarakat. Penduduknya memiliki sikap toleransi yang sangat tinggi, menjunjung tinggi norma sosial dan moral serta budaya.

Yogyakarta termasuk dalam kota yang laju pertumbuhannya rendah, tetapi walaupun memiliki pertumbuhan penduduk yang rendah, ada satu hal lain yang memacu penambahan jumlah penduduk di kota ini yaitu tingginya pendatang dari berbagai wilayah baik untuk menempuh pendidikan atau pun bekerja di Yogyakarta. Mereka berdatangan dari berbagai wilayah di Indonesia, setiap tahun selalu ada pendatang baru dengan karakteristik dan kebudayaan yang berbeda dengan masyarakat asli Yogyakarta, lalu mereka lakukan, kembangkan dan disesuaikan dengan kebudayaan asli Yogyakarta.

Beragam manusia dengan berbeda latar belakang dan budaya berkumpul di Yogyakarta, mereka saling berinteraksi yang kemudian budaya-budaya lain mulai memasuki Yogyakarta termasuk juga Tari Gaya Banyumas. Hal inilah yang menjadi faktor kuat bagaimana Tari Gaya Banyumas bisa memasuki wilayah Yogyakarta.

Hal lain yang juga menjadi salah satu faktor masuknya Tari Gaya Banyumas ke Yogyakarta yaitu perkembangan ilmu teknologi. Melalui beberapa media, masyarakat dapat mengetahui bahkan mempelajari suatu kebudayaan diluar kebudayaan asli masyarakat tersebut.

3. Tari

Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak ritmis yang indah (Soedarsono, 1998: 3). Tari adalah keindahan bentuk dari anggota tubuh manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa (Kussudiardja, 1992: 670)

Menurut Hawkins (1990: 2), tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi sebagai ungkapan si pencipta, jadi tari dapat didefinisikan sebagai keindahan bentuk dari anggota tubuh manusia yang bergerak juga berekspresi. Tari merupakan salah satu cabang seni dimana media yang digunakan untuk mengungkapkan ekspresi atau imajinasi penciptanya adalah tubuh manusia. Dapat diibaratkan, tari merupakan bahasa gerak yang difungsikan sebagai media komunikasi universal dan dapat dinikmati oleh siapa saja dan kapan saja.

Tari adalah desakan perasaan manusia di dalam dirinya yang mendorong untuk mencari ungkapan yang berupa gerak-gerak yang ritmis (Kamaladevi, 1965: vii). Menurut Hartong (1955: 9) tari adalah gerak yang diberi bentuk dan ritmis dari badan di dalam ruang. Tari adalah gerak dari anggota tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud tertentu (Surjaningrat: 1934).

a. Tari Rakyat

Dalam tari, ada beberapa jenis tari yang kita kenal. Soedarsono (1985) mengkategorikan tari daerah di Indonesia menjadi tari klasik dan tari rakyat. Tari klasik yaitu tari yang berasal dari kraton, sedangkan tari rakyat berasal dari kalangan rakyat biasa.

Tari rakyat merupakan tari yang hidup dan berkembang di kalangan rakyat, tari rakyat disusun untuk kepentingan rakyat setempat dengan komposisi, iringan, tata pakaian dan rias yang sederhana. Kesederhanaan ini rupanya karena dalam pementasannya mereka tidak mementingkan presentasi artistik yang tinggi ataupun menuntut perhatian yang serius. Kehadirannya lebih didasari oleh adanya dorongan kebutuhan rohani yang sehubungan dengan kepercayaan adat dan lainnya. Mereka mengadakan kegiatan tari sebagai perlengkapan kebutuhan dalam kehidupan sosial mereka dan bukan semata untuk mendapatkan hiburan. (Soedarsono: 1976)

Tari rakyat yaitu tari yang tumbuh di kalangan rakyat, ragam tarian rakyat tumbuh menurut letak geografis, dan pesisir pantai, hal ini

yang membedakan bentuk dan dinamika tariannya. Tari rakyat merupakan tarian yang diciptakan oleh suatu masyarakat di tempat yang berdeda-beda. Dalam pertunjukannya, setiap tarian juga memiliki ciri khas gerakan serta namanya sendiri. Karakter tarian rakyat pada umumnya yaitu gerak-gerak spontanitas, dari keterampilannya masing-masing.

Jenis tari rakyat berkembang di kalangan rakyat, biasanya mempunyai bentuk yang sederhana pada elemen pertunjukannya. Kesederhanaan yang dimaksud terdapat pada gerak, tata rias dan busana, iringan dan tempat pertunjukan.

Dalam tari rakyat iringan merupakan salah satu aspek yang memegang peranan penting, hampir tidak ada tari di kalangan rakyat yang tidak menggunakan iringan. Menurut fungsinya, tari rakyat dapat dibedakan menjadi 3 jenis yaitu tari upacara, tari bergembira atau tari pergaulan, dan tari pertunjukan. Sedangkan menurut jumlah penarinya, tari rakyat juga dikelompokkan menjadi 3 bagian yaitu tari tunggal, tari berpasangan dan tari kelompok.

b. Tari Klasik

Tari klasik juga memiliki pengertian tersendiri. Kata klasik mengandung pengertian bukan saja tua, melainkan sifat mapan dari bentuk-bentuk kesenian yang sudah mencapai bentuk yang diinginkan. Kata klasik dalam masyarakat Jawa sering diartikan indah dan hebat (Lindsay: 1991).

Menurut Sedyawati (1981), yang termasuk tari klasik adalah tari yang telah mengalami pengolahan dan penggarapan gerak secara terkembang, dimana keindahan disalurkan melalui pola-pola gerak yang telah ditentukan. Dalam kategori ini, gerak telah dikembangkan secara sengaja, melampaui kebutuhan minimal yang diperlukan oleh konteksnya. Dengan demikian geraknya dianggap sebagai seni yang mempunyai ukuran-ukuran sendiri. Ciri penting lainnya adalah ukuran-ukuran keindahannya yang telah terbukti melampaui batas-batas daerah.

Tari Klasik adalah tarian yang tergolong kuno atau jenis-jenis adat/tradisi/budaya yang masih terbelakang dalam bentuk perlengkapan, alat musik pengiringnya, busana, dan lain-lain. Tari klasik dilestarikan dengan bentuk pola yang tetap tiap-tiap daerah dan menjadi ciri khas tarian daerah tersebut.

Beberapa yang menjadi ciri khas tari klasik, yaitu :

1. Agung
2. Sakral
3. Tertata / pakem
4. Dinamika dalam alur cerita
5. Historis
6. Nilai-nilai Filosofis
7. Makna simbolis

Ada beberapa teknik tari klasik yang mengarah pada kesempurnaan sikap maupun gerak, sebab teknik merupakan ketentuan

yang harus dilaksanakan untuk mengarah pada kesempurnaan dan kemurnian. Beberapa tekniknya diantara lain sikap tubuh, sikap kaki, pandangan mata, pernapasan dan angkatan kaki.

Sedyawati (1981) menggolongkan tari klasik dan tari rakyat dalam jenis tari tradisional. Predikat tradisional mempunyai arti segala sesuatu yang sesuai dengan tradisi, sesuai dengan pola-pola bentuk maupun penerapan yang selalu berulang, sedangkan tari kreasi baru adalah tari garapan baru yang berkembang dan biasanya berdasarkan dari materi tari klasik dan tari rakyat. Bentuk tarian ini muncul sebagai ungkapan kebebasan.

4. Sejarah Tari Gaya Banyumas

Sebagai bagian dari wilayah kerajaan Mataram, masyarakat Banyumas juga tidak terlepas dari sebuah anggapan bahwa kehidupan istana merupakan kehidupan yang pantas dan baik untuk ditiru termasuk dalam hal seni pertunjukan. Sutton (1991: 71) mengatakan, sebagai akibat dari anggapan semacam itu seni pertunjukan rakyat di Banyumas juga tidak terlepas dari pengaruh seni pertunjukan istana. Banyak seni pertunjukan rakyat di Banyumas meniru aspek-aspek pertunjukan istana. Sutton (1991: 71) mengungkapkan tradisi Banyumas mulai tampak maju pada tahun 1980 dengan mulai populernya *gendhing-gendhing* Banyumasan dan seni pertunjukan rakyat Banyumas yang lain.

Pada akhir tahun 1970 dalam bidang tari sudah mulai ada penataan-penataan tari yang sebagian besar berakar dari pertunjukan *lengger*. Pada tahun 1976, Suhartoyo salah seorang staf Kebudayaan Depdikbud Kabupaten Cilacap mulai menata tari yang disebut tari *Gombyong Banyumasan*. Di Yogyakarta Supriyadi dari Purbalingga yang sedang belajar (*nyantrik*) di padepokan seni tari kreasi baru Bagong Kussudiarja dan sebagai mahasiswa Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Yogyakarta menata tari dengan iringan Gendhing-gendhing Banyumasan yaitu tari *Cepet-cipit* dan tari *Baladewan*. Dua tari tersebut kemudian dikemas dalam tarian kreasi baru karya Bagong Kussudiarja dan kaset iringan tarinya diedarkan pada masyarakat luas.

Supriyadi yang waktu itu adalah seorang cantrik Padepokan Seni Bagong Kussudiardja di Yogyakarta, banyak mencipta tari dengan ragam gerak dan iringan gending gaya Banyumasan. Ada juga tokoh tari lain yang juga mencipta tari gaya Banyumasan yaitu Suprpto dari Banjarnegara, Suhartoyo dari Cilacap dan Atmo dari Purwokerto. Dari tokoh-tokoh tari inilah tari gaya Banyumasan dikembangkan di daerah masing-masing.

Dari beberapa pencipta tari Banyumasan, Supriyadi merupakan tokoh paling penting dalam penyebaran tari gaya Banyumasan di Yogyakarta. Selain belajar tentang tari, sekarang beliau juga berdomisili di Yogyakarta sehingga membawa pengaruh besar terhadap persebaran tari Banyumasan di Yogyakarta.

Beberapa tarian ciptaan Supriyadi dipelajari oleh mahasiswa sebagai mata kuliah. Di Universitas Negeri Yogyakarta misalnya, tari *Baladewan* dipelajari sebagai sebagai mata kuliah tari nusantara. Selain di UNY, Institut Seni Indonesia Yogyakarta khususnya jurusan tari juga memberikan mata kuliah Tari Banyumasan.

B. Kerangka Berfikir

Tari Gaya Banyumas merupakan tari berjenis kerakyatan yang berfungsi sebagai tari pergaulan maupun hiburan. Letak geografis Kabupaten Banyumas yang berada di lereng Gunung Slamet sehingga mempengaruhi mata pencaharian masyarakatnya yaitu sebagai petani dan pedagang. Hal ini mempengaruhi terciptanya Tari Gaya Banyumas yang kemudian tarianya berjenis kerakyatan.

Ada beberapa jenis tari dalam Tari Gaya Banyumas yaitu tari tunggal putra, tari tunggal putri, tari berpasangan dan tari kelompok. Beberapa contohnya yaitu tari *baladewan*, *topeng degeran*, *lenggeran*, *gambyong gunung sari*, *cepat-cipit*, *bongkel*, *baritan* dan *melik-melok*. Beberapa tarian tersebut memiliki gerak, iringan, tata busana dan tata rias yang sederhana karena Tari Gaya Banyumas merupakan tari berjenis kerakyatan.

Tari Gaya Banyumas tidak hanya berkembang di Kabupaten Banyumas saja melainkan di Kota Yogyakarta. Ada beberapa hal yang mempengaruhi berkembangnya Tari Gaya Banyumas di Kota Yogyakarta

diantaranya para pendatang yang bekerja maupun menuntut ilmu. Para pendatang kemudian berinteraksi mengenai kebudayaan yang mereka miliki sehingga Tari Gaya Banyumas dapat berkembang di Yogyakarta yang merupakan pusat seni dan memiliki gaya tari tersendiri yang berjenis klasik.

Adanya Tari Gaya Banyumas di Kota Yogyakarta menimbulkan persepsi dari masyarakat, dan masyarakat pun memberi kesempatan untuk Tari Gaya Banyumas lebih berkembang seperti mengadakan Festival Kesenian Yogyakarta, dan Gelar Budaya Yogyakarta dan acara-acara sehingga Tari Gaya Banyumas dapat terlibat dan mempertunjukan di acara tersebut.

C. Penelitian yang Relevan

Sejauh pengetahuan peneliti, belum ada penelitian yang membahas tentang persepsi masyarakat terhadap tari gaya Banyumas. Ada penelitian yang memiliki kesamaan objek formal oleh Ana Amin Lestari dalam skripsi yang berjudul “ Persepsi Masyarakat terhadap Kesenian Tradisional *Andhe-andhe Lumut* di Dusun Kepil, Desa Putat, Kecamatan Patul, Kabupaten Gunung Kidul”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang dikaji, maka jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksud untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. (Arikunto, 2010: 3)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya.

Sesuai dengan pokok permasalahan yang ingin dikaji yaitu mengenai tanggapan masyarakat maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial dan hubungan kekerabatan (Ghony dan Fauzan, 2012: 5).

Penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis tentang Persepsi Masyarakat Kota Yogyakarta Terhadap Tari Banyumas.

B. *Setting* Penelitian

Setting penelitian ini berada di Kota Yogyakarta, D.I Yogyakarta.

Agar penelitian ini lebih terarah, peneliti mengambil beberapa sampel secara acak di empat kecamatan yang termasuk dalam wilayah Kota Yogyakarta yaitu Kecamatan Kraton, Kecamatan Mantrijeron, Kecamatan Pakualaman dan Kecamatan Mergangsan.

C. Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah Tari Gaya Banyumas yang berkembang di Kota Yogyakarta. Penelitian ini membahas tentang bagaimana persepsi masyarakat Kota Yogyakarta terhadap tari gaya Banyumas yang ada di Yogyakarta

D. Subjek Penelitian

Penentuan subjek penelitian ini secara umum menggunakan sampel beberapa masyarakat Yogyakarta, baik masyarakat yang mengetahui tentang Tari Gaya Banyumas yaitu seniman, pelaku kesenian, mahasiswa, tokoh masyarakat dan ketua maupun anggota paguyuban-paguyuban tari yang ada di Yogyakarta dan masyarakat Yogyakarta yang awam tentang Tari Gaya Banyumas bahkan mengenai tari.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang tidak dapat dihindari dalam penelitian dengan menggunakan pendekatan apapun termasuk pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data perlu mendapat perhatian yang serius pada setiap penelitian kualitatif. Teknik dalam pengumpulan data terdiri atas teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi (Danim, 2002: 151-152). Pengumpulan data menjadi fase yang strategis bagi dihasilkannya penelitian yang bermutu, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Observasi

Menurut Arikunto (1998: 146) observasi yaitu suatu pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh indera. Sebagai alat pengumpulan data, observasi harus sistematis, yaitu observasi serta pencatatannya dilakukan menurut prosedur dan aturan-aturan tertentu sehingga dapat diulangi kembali oleh peneliti lain. Hasil observasi harus memberi kemungkinan untuk menafsirkan secara ilmiah (Nasution, 1995: 7)

Peneliti melakukan pengamatan terhadap berbagai perilaku subjek. Observasi dilakukan peneliti pada tarian banyumas yang dipentaskan, berbagai dokumen serta foto.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik untuk mendapatkan data, keterangan dan informasi dengan cara bertanya secara langsung kepada narasumber. Wawancara adalah sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, pertanyaan diajukan oleh peneliti kepada narasumber untuk mendapatkan jawaban atau informasi yang diinginkan oleh peneliti.

Teknik yang digunakan adalah wawancara terarah, yaitu wawancara hanya memuat garis-garis besar yang akan ditanyakan. Perlu disusun pedoman wawancara yang tepat agar wawancara mendapatkan hasil sesuai dengan yang diinginkan.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2009: 204) dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlaku atau terjadi, dalam hal ini catatan bisa berbentuk tulisan, gambar ataupun karya dari seseorang.

Hasil dari dokumentasi yaitu berupa data kependudukan Kecamatan Kraton, Kecamatan Mantriweron, Kecamatan Pakualaman dan Kecamatan Mergangsan. Data kependudukan diperlukan untuk mengumpulkan data sekunder guna melengkapi data primer yang diperoleh dari wawancara dan pengamatan. Selain data kependudukan, dokumentasi lain dalam penelitian ini yaitu berupa video pementasan Tari Banyumas dan foto pementasan yang digunakan sebagai pelengkap

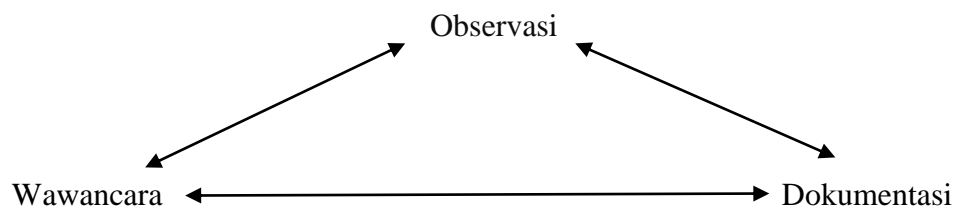
metode observasi dan wawancara serta untuk memahami lebih mendalam terhadap objek penelitian.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Triangulasi. Menurut Moleong (1999: 171), teknik pemeriksaan keabsahan data merupakan strategi yang digunakan untuk memeriksa keabsahan suatu data atau dokumen yang diperoleh dari penelitian agar hasil dari penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan data (Moleong: 1999: 178). Teknik triangulasi ini tidak hanya bermanfaat untuk pengecekan dan pembandingan data tetapi juga untuk menyelidiki validitas data.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek informasi yang diperoleh dalam dokumentasi, observasi, dan wawancara mendalam tentang Tanggapan Masyarakat Terhadap Tari Gaya Banyumas di Kota Yogyakarta.



Gambar 1 : Skema Triangulasi

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis data adalah penelaah dan penguraian data hingga menghasilkan kesimpulan. Analisis merupakan proses pencandraan dan penyusunan transkrip *interviews* serta material lain yang telah terkumpul, maksudnya agar peneliti dapat menyempurnakan pemahaman terhadap data tersebut untuk kemudian menyajikannya kepada orang lain dengan lebih jelas tentang apa yang telah ditemukan atau didapatkan dari lapangan (Danim, 2002: 209-210).

Tujuan utama dari analisis data adalah menemukan teori atau penjelasan mengenai pola hubungan. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian kualitatif yang berusaha mendeskripsikan dan menyampaikan antara gejala atau peristiwa yang diteliti, yaitu untuk mengetahui tentang Persepsi Masyarakat Kota Yogyakarta Terhadap Tari Gaya Banyumas. Proses analisis dimulai dari mengumpulkan data dan mendeskripsikan informasi secara selektif. Langkah-langkah yang digunakan dalam analisis data meliputi :

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang data yang tidak digunakan. Sehingga data yang telah direduksi

akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya (Sugiyono, 2009: 338).

Langkah pertama peneliti mengumpulkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan cara mencatat semua yang didapat dari hasil *survey* di lapangan. Langkah kedua peneliti menyeleksi data-data yang sudah terkumpul, kemudian dikelompokkan. Langkah ketiga peneliti melakukan pemfokusan dengan memilih data yang dibutuhkan. Langkah keempat melakukan penyederhanaan dengan cara menguraikan data sesuai fokus penelitian kedalam pembahasan. Langkah kelima yaitu abstraksi, data kasar dipilih sesuai dengan pembahasan masalah, kemudian dianalisis sehingga diperoleh data yang *valid* dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

2. Display Data

Setelah data direduksi langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Melalui penyajian data, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Selain itu dengan mendisplaykan data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami peneliti.

Peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian kalimat yang didukung dengan adanya dokumentasi berupa foto agar data yang tersaji

dari informasi yang diperoleh menjadi valid. Peneliti menyajikan data yang sesuai dengan apa yang diteliti.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Dari semua data yang sudah terkumpul kemudian ditarik kesimpulan yang berupa kalimat-kalimat. Penarikan kesimpulan dimulai dari data yang sudah terkumpul dari pembahasan, yaitu Persepsi Masyarakat Terhadap tari Gaya Banyumas di Kota Yogyakarta. Jika data sudah terkumpul langkah selanjutnya yaitu analisis, proses analisis ini sekaligus menyeleksi data agar lebih sederhana.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Geografi Kota Yogyakarta

1. Lokasi

Kota Yogyakarta atau Ngayogyakarta Hadiningrat merupakan kota yang terletak di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, didirikan oleh Sultan Hamengkubuwono I pada tahun 1755 hasil dari Perjanjian *Giyanti*. Kota Yogyakarta merupakan pusat sentral dari segala perkembangan, terutama kesenian dan budaya. Hal ini dikarenakan adanya Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat yang merupakan kiblat dari penciptaan karya seni dan budaya.

Secara geografis, Kota Yogyakarta terletak antara 110°24'19" - 110°28'53" bujur timurdan 07°15'24" - 07°49'26" lintang selatan. Wilayah kota Yogyakarta dibatasi oleh daerah-daerah berikut:

Batas wilayah utara : Kabupaten Sleman.

Batas wilayah selatan : Kabupaten Bantul.

Batas wilayah barat : Kabupaten Bantul dan Kabupaten Sleman.

Batas wilayah timur : Kabupaten Bantul dan Kabupaten Sleman.

Kota Yogyakarta terdiri dari 14 kecamatan, diantaranya : Kecamatan Mantriweron , Kecamatan Kraton, Kecamatan Mergangsan, Kecamatan Umbulharjo, Kecamatan Kotagede, Kecamatan

Gondokusuman, Kecamatan Danurejan, Kecamatan Pakualaman, Kecamatan Gondomanan, Kecamatan Ngampilan, Kecamatan Wirobrajan, Kecamatan Gedongtengen, Kecamatan Jetis, Kecamatan Tegalrejo.

Dari 14 kecamatan yang terdapat di Kota Yogyakarta, peneliti memilih secara acak 4 kecamatan yang menjadi setting penelitian yaitu Kecamatan Kraton, Kecamatan Mergangsan, Kecamatan Mantriweron, dan Kecamatan Pakualaman.

2. Kependudukan

a. Kecamatan Kraton

Kecamatan Kraton merupakan pusat dari Kota Yogyakarta, dikarenakan Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat terletak di sini. Kecamatan Kraton terdiri dari 3 kelurahan yaitu Kelurahan Patehan, Kelurahan Panembahan dan Kelurahan Kadipaten. Kecamatan Kraton berpenduduk 21.977 jiwa yang terdiri dari 10.821 jiwa penduduk laki-laki dan 11.156 jiwa perempuan, dengan penduduk usia 0-15 tahun sebanyak 4.847 jiwa, penduduk usia 15-65 tahun sebanyak 15.512 jiwa dan penduduk usia 65 tahun keatas sebanyak 2.088 jiwa.

b. Kecamatan Mergangsan

Kecamatan Mergangsan terdiri dari 3 kelurahan yaitu Kelurahan Keparakan, Kelurahan Wirongunan dan Kelurahan Brontokusuman. Jumlah penduduk di Kecamatan Mergangsan sebanyak 35.351 jiwa

dengan 16.809 jiwa laki-laki dan 18.542 jiwa perempuan, terdiri dari penduduk usia 0-15 tahun sebanyak 7496 jiwa, penduduk usia 15-65 tahun sebanyak 25.731 jiwa dan penduduk usia 65 tahun keatas sebanyak 2.124 jiwa.

c. Kecamatan Mantrijeron

Kecamatan Mantrijeron terdiri dari Kelurahan Suryodiningratan, Kelurahan Mantrijeron dan Kelurahan Gedongkiwo. Kecamatan ini berpenduduk sebanyak 36.385 jiwa dengan 17.290 jiwa penduduk laki-laki dan 19.095 jiwa penduduk perempuan, yang terdiri dari 9627 jiwa penduduk berusia 0-15 tahun, 24.219 jiwa penduduk berusia 15-65 tahun dan 2.539 jiwa penduduk berusia 65 tahun keatas.

d. Kecamatan Pakualaman

Berbeda dengan kecamatan sebelumnya, Kecamatan Pakualaman hanya terdiri dari dua kelurahan, yaitu Kelurahan Gunungketur dan Kelurahan Purwokinanti. Penduduknya berjumlah 11.233 jiwa dengan 5.342 penduduk laki-laki dan 5.891 penduduk perempuan yang terdiri dari 2.646 jiwa penduduk usia 0-15 tahun, 7.794 jiwa penduduk berusia 15-65 tahun dan 793 jiwa penduduk usia 65 tahun keatas.

3. Latar Belakang Sosial Budaya

a. Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan secara sistematis untuk meningkatkan maupun mengubah daya pikir seseorang, dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak tahu menjadi tahu. Pendidikan sangat penting dalam kehidupan seseorang, karena pendidikan dapat merubah cara pikir seseorang sehingga dapat bertindak laku sesuai dengan norma yang ada.

Pada dasarnya pendidikan dapat diperoleh dari berbagai hal, tidak hanya dari lingkungan sekolah saja. Sekolah hanya mengadakan pendidikan formal seperti Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Perguruan Tinggi, sedangkan pendidikan nonformal antara lain pondok pesantren, bimbingan kerja dan kursus.

Kecamatan Kraton, Kecamatan Mergangsan, Kecamatan Mantrijeron dan Kecamatan Pakualaman memiliki sarana pendidikan berupa Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD) dan sederajat, Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan sederajat, Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sederajat. Hal ini juga tidak menutup kemungkinan apabila penduduk ingin melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi ke luar Kota Yogyakarta.

Tabel 1 : Jumlah Sarana Pendidikan Kecamatan

No	Sekolah	Kecamatan			
		Kraton	Mergangsan	Mantrijeron	Pakualaman
1	TK	12	18	18	9
2	SD	9	11	11	5
3	SMP	2	6	5	1
4	SMA	2	7	7	0
Jumlah		25	42	41	15

Sumber : Monografi Kecamatan Kraton, Mergangsan, Mantrijeron, Pakualaman.

b. Pekerjaan

Pekerjaan merupakan aktivitas utama yang dilakukan manusia.

Penduduk di Kota Yogyakarta memiliki pekerjaan yang beraneka ragam diantaranya petani, karyawan swasta, pegawai negeri sipil, buruh tani dan lain-lain. Data terperinci tentang mata pencaharian penduduk dapat dilihat di tabel berikut :

Tabel 2 : Jumlah Pekerjaan menurut Pencaharian

No	Pekerjaan	Kecamatan			
		Kraton	Mergangsan	Mantrijeron	Pakualaman
1	PNS	890	1058	1600	346
2	ABRI	62	76	67	19
3	Swasta	4255	6493	10779	2212
4	Wirausaha	2871	3696	5916	705
5	Tani	12	17	17	0
6	Pertukangan	71	52	3460	22
7	Buruh Tani	4	9	11	3
8	Pensiunan	770	786	969	286
9	Jasa	1073	4965	462	964

Sumber : Monografi Kecamatan

Disamping sebagai pegawai negeri sipil, pegawai swasta, wiraswasta, ABRI, petani, buruh tani, pensiunan, pertukangan dan jasa, ada beberapa penduduk Kota Yogyakarta yang memiliki sanggar seni.

c. Kesenian

Kesenian memiliki sifat universal sehingga lebih mudah diterima oleh setiap masyarakat. Kehidupan kesenian dikembangkan oleh masyarakat yang ada, karena adanya berbagai unsur. Kesenian dapat hidup dan berkembang di wilayah masyarakat yang mendukungnya.

Keberadaan tari gaya Banyumas di Kota Yogyakarta merupakan satu contoh gambaran masyarakat yang dapat mendukung ada dan berkembangnya suatu kesenian. Selain adanya kesenian pendatang dari luar, Kota Yogyakarta juga memiliki kesenian tersendiri yang pasti ada dan sangat berkembang di lingkungan masyarakatnya.

Beberapa kesenian yang ada di Kota Yogyakarta antara lain *angguk*, *jathilan*, *wayang*, dan *karawitan*. Serta memiliki kesenian yang ada dan hidup di lingkungan keraton seperti tari *bedhaya*, tari *srimpi*, tari *golek*, dan *karawitan*.

Keberadaan kesenian tersebut masih terus eksis sampai sekarang meskipun mengalami beberapa perkembangan tetapi masyarakat Kota Yogyakarta masih dapat menjaga dan melestarikannya agar dapat diturunkan kepada generasi muda.

4. Sekilas Tari Gaya Banyumas

Kabupaten Banyumas yang terletak di provinsi Jawa Tengah merupakan daerah agraris dan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Daerah yang subur dan sebagian besar berada di lereng Gunung Slamet yang kemudian menjadikan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Selain sebagai petani, sebagian penduduk Banyumas juga bermata pencaharian sebagai pedagang.

Kabupaten Banyumas merupakan suatu wilayah yang di dalamnya terdapat masyarakat yang memiliki corak khas dalam pola kehidupan sosial budayanya. Kehidupan kesenian masyarakat Banyumas terlihat dari berbagai jenis kesenian yang ada di Kabupaten Banyumas, diantaranya *ebeg*, *lengger*, *wayang kulit*, *karawitan*, *sintren* dan berbagai macam tarian seperti *gambyong banyumasan*, serta tari *baladewan*.

Terciptanya berbagai kesenian yang ada di Kabupaten Banyumas didasari oleh kehidupan masyarakat di wilayah tersebut. Kesenian dan tarian yang ada memiliki gaya tersendiri, semua itu dilandasi oleh kehidupan masyarakat yang sebagian besar hidup sebagai petani dan pedagang dengan adanya sedikit pengaruh kehidupan keraton dan kerajaan maka semua kesenian dan tari yang ada bergaya kerakyatan. Gaya kerakyatan yang dimaksud adalah semua unsur dalam kesenian tersebut merupakan kesenian yang tercipta oleh masyarakat dan ditujukan untuk ritual atau hiburan masyarakat.

Berbeda dengan tari lain seperti tari gaya Yogyakarta dan tari gaya surakarta, tari gaya Banyumas merupakan perpaduan dari berbagai macam gaya tari seperti jaipong, tari gaya Surakarta dan tari gaya Yogyakarta. Hal ini terjadi karena letak Kabupaten Banyumas yang berada di perbatasan dengan Jawa Barat serta masyarakatnya masih memiliki pandangan bahwa keraton merupakan kiblat penciptaan karya seni yang baik. Jika dalam tari gaya Banyumas tidak terdapat perpaduan antara tiga gaya tari tersebut baik dalam gerak, musik, maupun kostum dan rias busana, contohnya galam gerak tari bongkel maupun *lengger* terdapat gerakan *ulap-ulap*, gerakan ini sama persis dengan gerakan *ulap-ulap* dalam tari gaya Yogyakarta, sikap dan *patokan* gerak penari khususnya penari putri yaitu *trap cethik*, sama seperti tari gaya Surakarta dan tari gaya banyumas memiliki iringan dengan tempo yang cepat seperti tari *jaipong*. Jika dalam tari gaya banyumas tidak terdapat perpaduan tersebut maka belum bisa disebut sebagai tari gaya Banyumas (wawancara dengan Bapak Supriyadi 20 Mei 2015).

Selain Kabupaten Banyumas, beberapa kabupaten lain seperti Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Kebumen dan Kabupaten Cilacap juga menggunakan tari gaya Banyumas sebagai orientasi berkesenian masyarakatnya. Hal ini dikarenakan letak geografisnya yang berdekatan sehingga memiliki banyak kesamaan baik dari latar belakang kependudukannya, dialek serta kesenian.

Tari Gaya Banyumas memiliki tari tunggal putra, tari berpasangan dan tari kelompok. Untuk tari tunggal putri diantaranya *Lenggeran* dan *Gambyong*

Gunung Sari, sedangkan untuk tari tunggal putra yaitu Tari *Topeng Dageran*, *Bongkel* dan *Baladewan*. Untuk tari berpasangan diantaranya Tari *Cepet-cipit*, *Bongkel* dan *Lenjean*. Selain tari tunggal putra, tunggal putri dan berpasangan, Tari Gaya Banyumas juga memiliki tari kelompok yaitu *Baritan*, *Jangkrik Kentik*, *Melik Melok* dan *Lengger Wisoyu*.

Di Yogyakarta, Tari Gaya Banyumas berkembang pertama kali pada tahun 1977 di Pusat Latihan Tari Bagong Kussudiarjo. Salah satu tarian yang dipelajari adalah tari *cepat-cipit*, yaitu tarian berpasangan yang diciptakan oleh Bapak Supriyadi, tari *cepat-cipit* dikembangkan dengan nuansa budaya Jawa agar dapat lebih dekat dan lebih diterima oleh masyarakat Yogyakarta (wawancara dengan Bapak Kuswarsantyo 27 April 2015). Selain berkembang di PLT Bagong Kussudiarjo, tari Banyumas juga berkembang di daerah Nggolo. Di Nggolo terdapat sanggar yang dipimpin oleh Bapak Supriyadi yaitu Sanggar Seni Wasana Nugraha, disanggar ini mempelajari tari gaya Banyumas yang diciptakan oleh pimpinan sanggar, tarian tersebut seperti Tari *Nggaong*, *Topeng Degeran*, *Bongkel* dan lain-lain.

Tari Gaya Banyumas mulai berkembang setelah banyak diketahui dan dipelajari oleh mahasiswa, banyak tari-tarian baru yang muncul hasil karya mahasiswa yang telah mempelajari Tari Gaya Banyumas sebelumnya. Sebagian besar tari yang diciptakan merupakan pengembangan dari Tari Gaya Banyumas atau yang sering disebut tari kreasi baru seperti Tari *Mas Satrian* dan *Ngerong*.

Pengembangan yang terjadi dimaksudkan untuk menjaga kelestarian tari gaya Banyumas agar dapat lebih diterima oleh generasi muda sehingga masih dapat mengenali dan mempelajari bahkan mengembangkan tari gaya Banyumas.

Tari gaya Banyumas memiliki beberapa unsur utama, sama seperti tari lain unsur utama tersebut yaitu gerak, iringan serta rias dan busana. Semua unsur tersebut memiliki berbagai keunikan tersendiri sehingga menjadi pembeda dengan tari lainnya.

a. Gerak

Gerak merupakan perubahan posisi suatu benda dari satu posisi ke posisi yang lain. Dengan demikian yang dimaksud dengan gerak tubuh merupakan proses perubahan berbagai anggota tubuh dari satu posisi ke posisi yang lain (Kusnadi, 2009: 3). Dalam tari, gerak tidak hanya terbatas pada perpindahan anggota tubuh dari satu posisi ke posisi yang lain tetapi semua anggota tubuh yang bergerak disertai dengan ekspresi dari penari atau yang melakukan gerak.

Ada dua jenis gerak yang dikenal dalam tari, yaitu gerak murni dan gerak maknawi. Gerak maknawi yaitu gerak yang mengungkapkan makna secara eksplisit, sedangkan gerak murni yaitu gerak yang tidak memiliki arti secara khusus melainkan sebagai penghias pada tarian sehingga terlihat lebih indah.

Dalam tari gaya Banyumas terdapat beberapa gerak maknawi dan gerak murni. Gerak maknawi contohnya yaitu *ulap-ulap* dan *ngilo asta*,

ulap-ulap berarti melihat sesuatu yang jauh dengan menggerakkan salah satu tangan di depan dahi, *ngilo asta* berarti sedang berkaca yaitu dengan cara menggabungkan kedua tangan di depan muka. sedangkan gerak murni yaitu *geol* dan *seblak sampur*. *Geol* dan *seblak sampur* tidak memiliki makna atau arti secara khusus karena gerak murni tersebut hanya sebagai penghias dalam tari gaya Banyumas agar terlihat lebih indah.



Gambar 1 : *Ulap-ulap*
(doc. Rita, 2015)



Gambar 2 : *Seblak Sampur*
(doc. Rita, 2015)

Gerakan tari gaya Banyumas memiliki beberapa perbedaan jika dibandingkan dengan tari Jawa lainnya. Geraknya baik gerak untuk putra dan putri cenderung lebih lincah dan interaktif tidak seperti tari gaya Yogyakarta maupun tari gaya Surakarta yang cenderung halus. Hal ini dipengaruhi oleh letak geografis Banyumas yang berdekatan dengan Jawa

Barat yang memiliki tarian *jaipong* dengan gerakan yang identik dengan gerakan yang lincah dan interaktif. Para penari dalam tari gaya Banyumas tidak segan untuk melakukan interaksi baik dengan penonton maupun pemusik, dalam interaksinya dengan penonton yaitu penari mengajak penonton dengan cara mengalungkan sampur pada salah satu penonton kemudian mengajak ke atas panggung untuk menari bersama atau *jogetan*.

b. Irian

Gerak merupakan unsur penting dalam suatu tarian. Selain gerak, irian atau musik juga merupakan unsur yang memegang peranan penting dalam suatu karya tari. Menurut Kusnadi (2009: 6) Fungsi utama irian dalam karya tari yaitu untuk memperkuat ekspresi gerak tari, sebagai ilustrasi, pemberi suasana dan pembangkit imaji tertentu bagi penontonnya.

Untuk menggambarkan suasana senang tidak cukup hanya melalui gerakan dan ekspresi yang dilakukan oleh penari, dengan irian yang menggambarkan suasana senang maka penggambaran suasana senang akan lebih kuat dan lebih mudah tersampaikan pada penonton.

Musik dalam karya tari merupakan musik yang dirancang secara khusus untuk membantu memperkuat ekspresi, memberi ilustrasi serta membingkai suatu karya tari. Dalam hal ini, irian atau musik yang diciptakan akan berbeda dengan musik yang memang sengaja diciptakan untuk pementasan tunggal. Musik dalam karya tari selalu

melekat erat dengan gerakan-gerakan dalam tari yang diiringinya.

Dalam tari gaya Banyumas iringan yang digunakan yaitu *calung* banyumasan. *Calung* banyumasan merupakan musik khas dari daerah Banyumas yang menggunakan calung sebagai instrumen utama, alat musik lain yang digunakan selain *calung* yaitu *kendang*, *gong bumbung*.



Gambar 3 : *Calung Banyumasan* (doc. Rita 2015)



Gambar 4 : *Gong Bumbung* (doc. Rita, 2011)

Iringan dalam tari gaya Banyumas memiliki susunan yang digunakan dalam setiap tarian. Susunan tersebut adalah *sekarang*, *ater*, *sekarang* dan *keweran*. Susunannya selalu seperti itu lalu setelah *keweran* kemudian kembali lagi ke *sekarang*. *Sekarang* merupakan satu baris lagu , *ater* yaitu tanda akan sebelum memasuki *gong*, *keweran* adalah *sendi* dalam iringan.

Musik atau iringan dalam tari tidak hanya menggunakan alat musik sebagai pengiring sebuah karya tari, dalam iringannya sering terdapat tembang kemudian dinyanyikan oleh *sinden*. *Tembang* merupakan syair lagu yang dinyanyikan guna menambah penggambaran suasana dan memperkuat ekspresi penari.

Kabupaten Banyumas, Kabupaten Cilacap, Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Purbalingga dan Kabupaten Kebumen merupakan kabupaten yang memiliki kesamaan dialek, dialek yang digunakan masyarakatnya yaitu bahasa jawa *ngapak* atau yang sering disebut *ngapak-ngapak*. Dialek *ngapak-ngapak* masih termasuk ke dalam bahasa jawa tetapi dialek ngapak memiliki perbedaan dalam penyebutan huruf vokal, jika dalam bahasa jawa membaca tulisan *sega* (nasi) maka mereka akan membacanya menjadi *sego*, namun dalam dialek *ngapak-ngapak* *sega* akan tetap dibaca *sega(k)* disertai sedikit penekanan di akhir kalimat.

Penggunaan dialek *ngapak-ngapak* dalam keseharian masyarakatnya tentu memberi pengaruh terhadap tembang yang terdapat

pada iringan tari gaya Banyumasan. Tembang yang ada di dalamnya juga menggunakan dialek *ngapak-ngapak* sehingga berbeda dengan tembang Jawa pada umumnya. Tembang dalam iringan tari gaya Banyumas juga biasanya berupa *parikan* atau pantun.

Berikut ini merupakan contoh tembang *senggot* yang biasa digunakan untuk mengiringi *Lengger*.

Senggot semarang senggot, Nyidukena banyune sumur

(Menggayuh semarang menggayuh, mengambilkan air sumur)

Aja mundur aja mundur nggayuh praja adil makmur

(Jangan mundur jangan mundur, mencapai negara adil makmur)

Senggot semarang senggot, Nyidukena banyune kali

(Menggayuh semarang menggayuh, mengambilkan air sumur)

Ora rugi dadi wong titi wani mbela ibu pertiwi

(Tidak rugi menjadi orang jujur, berani membela ibu pertiwi)

Awang awang si mega mendung, Trenggilingan amba sisike

(Awan awan si mega mendung, trenggiling lebar sisiknya)

Tega nyawang ora tega nundung, Kelingan kebecikane

(Berani melihat tidak berani mengalami, teringat kebaikannya)

Senggot semarang senggot, Nyidukena banyune kali

(Menggayuh semarang menggayuh, mengambilkan air sumur)

Ngegot ayuh ngegot goletena sing pinter lengger

(Ngegot ayo ngegot mencari yang pintar menri lengger)

Eeehh, ana lagu banyumasan garapane

(Eeehh, ada lagu garapan Banyumas)

Enake lagu kiye, sindenane ketipung kendange

(Enaknya lagu ini, sindenanya, ketipung kendangnya)

Aduh kepenake aduh aduh kepenake

(Aduh enaknya aduh aduh enaknya)

Eeeh aduh aduh kepenake suwe suwe

(Eeeh aduh aduh enaknya lama-lama)

Aja pada dilaleke gotong royong tulung sawiji

(Jangan melupakan gotong royong tolong sesama)

Senggot semarang senggot, Nyidukena banyune blumbang

(Menggayuh semarang menggayuh, mengambilkan air sumur)

Ora rugi duwit segobang, Ayo kanca pada berjuang

(tidak rugi uang segobang, ayo teman mari berjuang)

Awang awang si mega mendung, Trenggilingan amba sisike

(Awan awan si mega mendung, trenggiling lebar sisiknya)

Tega nyawang ora tega nundung, Kelingan kebecikane

(Berani melihat tidak berani mengalami, teringat kebaikannya)

Senggot semarang senggot, Nyidukena banyune blumbang

(menggayu semarang menggayuh, mengambilkan air di kolam)

Ora rugi duwit segobang, Waton mantep gole berjuang

(Tidak rugi duwit segobag, asalkan mantap dalam berjuang)

Senggot semarang senggot, Nyidukena banyune kalen

(Menggayuh semarang menggayuh, mengambilkan air di parit)

Ora rugi wong pinter nyinden, Ngati ati awake kaje

(Tidak rugi orang pintar menyinden, hati-hati badannya jangan lupa)

Awang awang si mega mendung, Trenggilingan amba sisike

(Awan awan si mega mendung, trenggilang lebar sisiknya)

Tega nyawang ora tega nundung, Kelingan kebecikane

(Benari melihat tidak berani mengalami, teringat kebaikannya)

Wetan kali kulon kali tengah tengah ana oyode

(Timur sungai barat sungai, di tengah-tengah ada akarnya)

Wetan bali kulon bali titimbang pada abote

(Timur pulang barat pulang daripada sama beratnya)

Eeehh, ana lagu banyumasan garapane

(Eeehh, ada lagu garapan banyumasan)

Enake lagu kiye, sindenane ketipung kendange

(Enaknya lagu ini, sindenannya, ketipung kendangnya)

Aduh kepenake aduh aduh kepenake

(Aduh enaknya aduh aduh enaknya)

Eeeh aduh aduh kepenake suwe suwe

(Eeeh aduh aduh enaknya lama-lama)

Aja pada dilaleke gotong royong tulung sawiji

(Jangan dilupakan gotong royong tolong sesama)

Grimis grimis meti suruh, Suruhe jarang jarangan

(Gerimis-gerimis sirihnya jarang-jarang)

Nangis nangis kepengin weruh, wis weruh sawang sawangan

(Nangis-nagis ingin melihat, sudah melihat terbayang-bayang

Gunung gunung digawe sawah, kepriwe gole mbanyoni

(Gunung gunung dibuat sawah, bagaimana cara mengairinya)

Atine bingung digawe susah, kepriwe gole nambani

(Hatinya bingung dibuat susah, bagaimana mengobatinya)

Lirik atau syair dalam tembang Banyumasan lebih berkaitan tentang kehidupan masyarakatnya yang sebagian besar sebagai petani, nasionalisme serta beberapa nasehat.

Selain syair dalam tembang, iringan tari gaya Banyumas juga disertai dengan beberapa kata tanpa arti yang diucapkan secara bersamaan oleh para pemusik untuk melengkapi iringan yang biasanya disesuaikan dengan gerakan penari, kata tersebut seperti *waluluwing* serta *ha e ha e hokya*. Hampir semua tari gaya Banyumas terdapat kata tersebut, *ha e hae hokya* biasanya digunakan saat sendi sedangkan *wauluwing* digunakan pada saat akhir syair tembang.

c. Rias dan Busana

Dari segi tata rias wajah dan rambut Tari Gaya Banyumas menggunakan rias cantik untuk penari putri dan rias alus untuk penari putra. Tata rias wajah dan rambut penari dapat menggambarkan kesederhanaan sesuai dengan tari banyumas yang merupakan tari rakyat.

Kesederhanaan yang dimaksud terdapat pada gerak, tata rias dan busana, iringan dan tempat pertunjukan, aksesoris yang digunakan baik penari putri dan penari putra pun sederhana. Pada rambut penari putri memakai aksesoris bunga, cunduk mentul dan menggunakan sanggul tekuk. Kemudian untuk tata rambut penari putra hanya menggunakan ikat kepala dan pada riasanya ditambahkan kumis.



Gambar 5 : **Rias Putri**
(doc. Rita, 2015)



Gambar 6 : **Rias Putra**
(doc. Rita, 2015)

Tata rias untuk penari putra biasanya disesuaikan dengan tarian, pada saat menarikan tari *baladewan* penari putra menggunakan *irah-irah* dan menggunakan kumis *gagahan*. Kumis seperti yang digambarkan pada gambar diatas biasanya untuk menarikan tarian yang terdapat unsur komedi di dalamnya seperti tari *bongkel*.

Perbedaan tata rias dan rambut di beberapa tarian disebabkan karena tipe atau jenis tarian yang berbeda, jika tari *baladewan*

menggambarkan seorang laki-laki yang gagah dan tari *bongkel* menggambarkan laki-laki yang sedang menggoda perempuan dengan beberapa gerakan komedi.

Tata busana pada tari gaya Banyumas untuk tari putri kebanyakan menggunakan *angkin*, *jarit* dan *sampur* sedangkan untuk tata busana tari putra menggunakan atasan, jarit, ikat kepala serta *sampur*. Penggunaan sampur untuk tari putra dapat disesuaikan dengan tarian karena ada beberapa tari putra gaya banyumas yang tidak memakai *sampur* seperti *tari bongkel* dan *cepat-cipit*.



Gambar 7 : **Kostum Putri** (doc. Rita, 2015)

Perkembangan pada kostum tari dapat dilihat dari tatanan rambut yang bukan lagi menggunakan gelung tekuk melainkan sudah menggunakan sanggul variasi, selain itu juga mulai menggunakan beberapa aksesoris tambahan seperti penggunaan pita dan beberapa hiasan bros dan tidak menggunakan *cunduk mentul*.



Gambar 8 : **Kostum Penari Putra (doc. Rita, 2015)**

Perkembangan kostum penari putra lebih dominan pada penggunaan baju serta kain. Penggunaan kain dan baju tidak selalu sesuai dengan patokan artinya dapat dikembangkan lagi oleh penari.

d. Tempat Pertunjukan

Setiap karya tari pasti memiliki tempat atau pertunjukan untuk mementaskan tariannya. Di kota Yogyakarta tari gaya Banyumas dapat ditemui di beberapa acara seperti Festival Kesenian Yogyakarta, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (ISI Yogyakarta), Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Taman Budaya Yogyakarta (TBY) dan Gelar Budaya Yogyakarta. Selain itu, tari gaya Banyumas juga sering difungsikan sebagai hiburan baik dalam acara pernikahan, perayaan hari besar atau beberapa acara di hotel.



Gambar 9 : Pertunjukan Tari Gaya Banyumas dalam rangka Imlek (doc. Ganes, 2015)



Gambar 10 : Pertunjukan Tari Gaya Banyumas di Hotel Jogja Village In (doc. Ganes, 2015)



Gambar 11 : Pertunjukan Tari Gaya Banyumas di Royal Ambarrukmo (doc. Rita, 2015)



Gambar 12 : Pertunjukan Tari Gaya Banyumas di UNY (doc. Rita, 2015)

B. Pembahasan

1. Persepsi Masyarakat Kota Yogyakarta Terhadap tari Gaya Banyumas

Kota Yogyakarta merupakan kota yang memiliki daya tarik sangat tinggi bagi para pendatang dari berbagai daerah, datangnya pendatang kemudian membaur dengan masyarakat Kota Yogyakarta baik dalam hal sosial, budaya maupun kesenian yang mereka bawa dari daerah masing-masing. Adanya berbagai kesenian khususnya seni tari di Kota Yogyakarta dipengaruhi oleh beberapa hal seperti banyaknya pendatang dan kemajuan teknologi, sehingga tari tersebut bisa ada dan terus berkembang di Kota Yogyakarta.

Keberadaan tari gaya Banyumas di Kota Yogyakarta tentunya menimbulkan beberapa persepsi pada masyarakat. Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus melakukan hubungan dengan lingkungan yang dilakukan dengan panca indera sedangkan Masyarakat adalah sekelompok manusia yang memiliki kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan. Pengertian tersebut mengartikan bahwa setiap masyarakat memiliki kebiasaan, tradisi, dan cara bersikap yang berbeda.

Setiap orang memiliki persepsi yang berbeda mengenai suatu objek, hal itu disebabkan oleh kemampuan dan pengalaman yang dimiliki. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi, yaitu faktor dari luar berupa pendidikan, pengalaman, lingkungan dan kepercayaan. Sedangkan faktor

dari dalam yaitu cipta, rasa, karsa, jenis kelamin dan panca indera.

Untuk membahas persepsi masyarakat Kota Yogyakarta terhadap tari gaya Banyumas, perlu dikelompokkan menjadi beberapa kelompok masyarakat.

a. Masyarakat Akademis

Masyarakat akademis merupakan masyarakat yang warganya ingin mengetahui segala fenomena yang ada dan melakukan beberapa pengkajian sesuai dengan ilmu pengetahuan, masyarakat akademis cenderung kritis, objektif, analitis dan kreatif (Brotowibowo, 1995 : 10) . Masyarakat yang termasuk ke dalam masyarakat akademis yaitu mahasiswa, dosen, seniman dan masyarakat yang memiliki ilmu pengetahuan.

Persepsi masyarakat akademis tentang keberadaan tari gaya Banyumas di Kota Yogyakarta, masyarakat menanggapinya secara positif. Artinya masyarakat dalam kelompok ini menerima adanya tari gaya Banyumas dan tidak ada hal yang ditolak karena masih lekat dengan kebudayaan jawa. Selain masih lekat dengan kebudayaan jawa, tari gaya Banyumas juga sudah beradaptasi dengan budaya Yogyakarta supaya lebih diterima oleh masyarakat secara luas.

Selain menerima dan menanggapi secara positif, masyarakat Yogyakarta juga banyak yang mengadopsi beberapa tradisi Banyumas yaitu *begalan*. Diadopsinya *begalan* merupakan salah satu indikator bahwa keberadaan tari gaya Banyumas dapat diterima dan mendapat

tanggapan yang positif oleh masyarakat.

Di Yogyakarta juga terdapat beberapa paguyuban warga Banyumas baik perkumpulan mahasiswa dari Banyumas maupun pendatang lainnya. Paguyuban tersebut diantaranya Pakudimas (Paguyuban dialek Banyumas) dan Imbas (Ikatan Mahasiswa Banyumas). Stasiun televisi lokal Yogyakarta yaitu Jogja Tv juga memiliki acara tersendiri yang berkaitan dengan kebudayaan Banyumas (wawancara dengan Bapak Kuswarsanyo 27 April 2015).

Dapat diterimanya tari gaya Banyumas di Kota Yogyakarta tidak terlepas dari beberapa keunikan yang dimiliki, keunikan tersebut dapat menjadi daya tarik tersendiri pada saat tarian dipentaskan. Beberapa keunikan yang terdapat dalam tari gaya Banyumas yaitu gerakannya yang sederhana dan terdapat beberapa gerakan lucu yang dapat menarik perhatian penontonya, hal ini menjadi pembeda apabila penonton sedang melihat pertunjukan tari lainnya karena gerakan lucu tersebut dapat mengundang tawa dan menghilangkan kebosanan penonton. Gerakan lucu dapat ditemui di beberapa tari gaya Banyumas diantaranya tari *bongkel*, *ebeg* dan *lengger*. Selain terdapat gerakan yang lucu, dalam beberapa tari gaya Banyumas juga terdapat interaksi antara penari dengan penonton yang dilakukan pada akhir tarian, para penari mengajak penonton yang menyaksikan pertunjukan tari gaya Banyumas untuk menari bersama. Gerakan yang digunakan untuk menari bersama merupakan gerakan yang mudah dan dapat dikreasikan oleh penari

sehingga penonton dapat dengan mudah mengikuti gerakan dan interaksi ini tentunya dapat memberikan persepsi tersendiri bagi penonton (wawancara dengan Pak Bromo 4 April 2015).

Tingkat apresiasi masyarakat dapat dinilai dari tanggapan masyarakat yang menyaksikan pertunjukan tari gaya Banyumas pada saat tarian dipentaskan, dapat dilihat dari banyaknya dan antusiasme penonton. Tari gaya Banyumas sering dipentaskan di beberapa tempat di Yogyakarta, diantaranya di tempat pertunjukan terbuka Monumen Serangan Umum 1 Maret dan acara kesenian seperti Festival Kesenian Yogyakarta serta dapat juga dipentaskan di tempat pertunjukan tertutup yaitu Taman Budaya Yogyakarta. Saat pertunjukan tari gaya Banyumas dipentaskan di panggung terbuka, antusiasme masyarakat cukup tinggi dalam menyaksikan jalannya pementasan tari gaya Banyumas hal ini dikarenakan penonton dapat dengan bebas menyaksikan jalannya pementasan. Berbeda dengan saat dipentaskan di panggung tertutup, antusiasme atau banyaknya penonton yang menyaksikan pementasan tari gaya Banyumas lebih sedikit, hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya sosialisasi yang dilakukan oleh panitia maupun pihak terkait sehingga banyak yang tidak mengetahui diadakannya pementasan tersebut (wawancara dengan Indra 18 April 2015).

b. Masyarakat Umum

Masyarakat umum yang dimaksud merupakan masyarakat yang menyaksikan petunjukan tari gaya Banyumas yang dipentaskan di

Monumen Serangan Umum 1 Maret Yogyakarta, pentas diadakan untuk memeriahkan Pekan Budaya Tionghoa pada 3 Maret 2015. Antusiasme masyarakat di sekitar tempat pertunjukan cukup tinggi, dapat dilihat dari banyaknya penonton yang menyaksikan pertunjukan.

Masyarakat menanggapinya secara positif, tari gaya Banyumas memiliki keunikan tersendiri dengan adanya interaksi antara penonton dengan para penari yang menari bersama, dan terdapat juga gerakan yang dapat mengundang gelak tawa penonton sehingga ini cukup menghibur dan penonton tidak bosan saat menyaksikan jalannya pertunjukan.

Secara umum tidak ada yang ditolak dari tari gaya Banyumas, dikarenakan tari gaya Banyumas masih bernafaskan Jawa yang masih memiliki beberapa kemiripan dengan beberapa tari Jawa yang lainnya bahkan tari gaya Banyumas merupakan perpaduan dari beberapa gaya tari yang ada di Jawa meskipun tari gaya Banyumas tetap memiliki ciri khas tersendiri.

2. Tari Gaya Banyumas di Kota Yogyakarta

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi adanya Tari Gaya Banyumas di Kota Yogyakarta. Dalam hal ini, Bapak Supriyadi sangat berperan penting karena selain telah menciptakan banyak tarian gaya Banyumas yang diciptakan di Yogyakarta. Seiring dengan kemajuan jaman dan teknologi, penyebaran Tari Gaya Banyumas tidak lagi terbatas dengan mempelajari tari Gaya Banyumas secara langsung kepada pencipta tari.

Yogyakarta memiliki banyak perguruan tinggi baik perguruan tinggi negeri, swasta maupun institut, hal ini sedikit banyak berpengaruh terhadap ada dan berkembangnya Tari Gaya Banyumas di Yogyakarta. Secara tidak langsung pelajar dan mahasiswa yang berdatang akan saling bertukar kebudayaan, termasuk pelajar dan mahasiswa yang datang dari Banyumas (wawancara dengan Bapak Kuswarsantyo 27 April 2015).

Yogyakarta sebagai Kota Pelajar dan Mahasiswa, sekarang sudah bisa dilaksanakan berbagai kegiatan kesenian yang dikelola oleh mahasiswa, pelajar dan masyarakat yang berdatangan dari berbagai daerah. Dalam hal ini secara tidak langsung berbagai kebudayaan termasuk tarian dapat masuk ke Yogyakarta termasuk Tari gaya Banyumas. Sehingga dapat disebutkan jika Yogyakarta yang merupakan kota pelajar adalah salah satu faktor yang mendorong ada dan berkembangnya Tari Gaya Banyumas di Kota Yogyakarta.

Faktor lain yang mempengaruhi yaitu diajarkannya Tari Gaya Banyumas di beberapa perguruan tinggi yang memiliki pembelajaran dan jurusan seni tari di dalamnya, perguruan tinggi tersebut diantaranya ISI Yogyakarta dan Universitas Negeri Yogyakarta. Dengan diajarkannya Tari Gaya Banyumas di beberapa perguruan tinggi di Yogyakarta maka sedikit banyak dapat membantu penyebaran tari Gaya Banyumas serta mahasiswa mengetahui dan bisa menarikan Tari Gaya Banyumas.

3. Sosialisasi Tari Gaya Banyumas di Yogyakarta

Pelestarian dan pengembangan seni budaya di Indonesia harus tetap dilakukan. Hal ini bertujuan agar bangsa Indonesia tidak kehilangan ciri khas budayanya dalam gejolak perkembangan teknologi yang pesat. Dalam usaha melestarikan dan mengembangkan kesenian diperlukan kesadaran dan dukungan dari berbagai pihak agar tetap ada dan tidak punah. Demikian pula dengan upaya pelestarian tari gaya Banyumas di Kota Yogyakarta diperlukan kerjasama yang baik antara pemerintah, pelaku seni dan ikatan mahasiswa Banyumas yang ada di Yogyakarta.

a. Upaya pengembangan dan pelestarian dari pihak seniman

Seniman merupakan pihak yang sangat penting dalam upaya pengembangan dan pelestarian tari gaya Banyumas baik di wilayah Banyumas dan sekitarnya maupun di Kota Yogyakarta. Dalam semua tari yang ada, seniman memiliki peran vital baik dari proses ide, penciptaan dan pementasan tarian tersebut. Semua hal yang ada dalam sebuah tarian selalu berhubungan langsung dengan seniman, baik dalam penciptaan gerak, iringan maupun rias dan busana yang akan dikenakan oleh penari.

Setelah diciptakannya sebuah karya tari dan mulai dipentaskan, seniman perlu melakukan beberapa hal guna menjaga tarian tetap ada dan lestari di masyarakat. Beberapa pengembangan perlu dilakukan agar tarian dapat dilanjutkan oleh generasi muda berikutnya dan tidak dengan mudah hilang karena kemajuan dan perkembangan zaman.

Pengembangan dilakukan pada beberapa unsur dalam tarian seperti kostum atau tata busana yang dikenakan oleh penari. Pengembangan banyak terjadi pada tari gaya Banyumas yang berjenis tari kreasi baru. Kostum penari mengalami beberapa perubahan, diantaranya penggunaan kain *jarit* yang dibuat lebih mengembang dan atasan tidak hanya menggunakan *angkin* saja melainkan dikreasikan dengan baju berlengan atau menggunakan *mekak*. Kostum penari putra pun mengalami beberapa pengembangan, sama halnya dengan kostum penari putri kostum penari putra mengalami pengembangan pada pemakaian kain *jarit* dan baju yang dapat dikreasikan namun tetap memperhatikan keleluasaan gerak penari. Tata rambut pada penari putri juga mengalami pengembangan, penari tidak lagi hanya menggunakan sanggul *tekuk* dan *mentul* tetapi dapat menggunakan sanggul kreasi.

Pengembangan yang dilakukan merupakan upaya untuk mempertahankan eksistensi tari gaya Banyumas agar dapat terus diterima oleh masyarakat dan dapat diturunkan kepada generasi muda untuk selanjutnya dapat memperkenalkannya kepada masyarakat yang lebih luas.

b. Mahasiswa Banyumas di Yogyakarta

Upaya yang dilakukan oleh mahasiswa Banyumas yang ada di Yogyakarta sangat dibutuhkan. Selain untuk meregenerasi dan memperkenalkan, beberapa upaya yang dilakukan juga sebagai tindakan pengembangan dan pelestarian tari gaya Banyumas yang ada di Yogyakarta.

Beberapa upaya yang dilakukan oleh mahasiswa Banyumas di Yogyakarta untuk memperkenalkan tari gaya Banyumas antara lain mengikuti event kesenian yang selalu diadakan setiap tahunnya. Acara yang rutin diikuti seperti Festival Kesenian Yogyakarta, Gelar Budaya Mahasiswa Jawa Tengah, acara kesenian di titik 0 kilometer, Taman Budaya Yogyakarta dan XT Square. Event tersebut banyak dihadiri oleh mahasiswa dari berbagai daerah serta masyarakat Yogyakarta sehingga semakin banyak yang mengenal dan mengetahui keberadaan tari gaya Banyumas.

4. Fungsi Tari Gaya Banyumas di Kota Yogyakarta

Tari memiliki berbagai fungsi, dalam kehidupan masyarakat tari memiliki tiga fungsi yaitu tari sebagai sarana upacara keagamaan dan adat, sebagai sarana hiburan atau pergaulan serta tari sebagai tontonan atau pertunjukan.

Tari sebagai upacara keagamaan dan adat berarti tari yang benar-benar memiliki fungsi utamanya dipergunakan untuk upacara adat, dan biasanya tarian tersebut dikenal dengan nama tari upacara. Secara fungsi, belum ada tari gaya Banyumas yang benar-benar digunakan dalam upacara adat ataupun keagamaan, hanya saja ada beberapa kesenian rakyat yang di dalamnya terdapat tari gaya Banyumas kemudian digunakan sebagai adat masyarakat Banyumas dan sekitarnya yaitu begalan.

Tari sebagai hiburan adalah tarian yang berfungsi untuk menghibur atau memberi kesenangan para pelakunya, tarian ini juga disebut sebagai tari pergaulan. Beberapa tari yang dapat digolongkan sebagai tari hiburan biasanya berupa tari putri dan tari berpasangan putra dan putri.

Secara umum tari gaya Banyumas di Kota Yogyakarta memiliki fungsi sebagai hiburan. Fungsi lainnya yaitu untuk memberi dinamisasi budaya masyarakat Yogyakarta dan sebagai apresiasi tentang berbagai macam keanekaragaman budaya. Tari gaya Banyumas yang sering digunakan sebagai hiburan dan dipentaskan di beberapa acara di Kota Yogyakarta yaitu tari *bongkel*, tari *baladewan*, dan beberapa tari kreasi baru seperti *lengger ngerong* dan tari *mas satrian* (wawancara dengan Indra 18 April 2015 dan dengan Bapak Kuswarsantyo 27 April 2015).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tari gaya Banyumas merupakan jenis tari kerakyatan yang berasal dari daerah Banyumas, Jawa Tengah. Sedikit berbeda dengan tari gaya Yogyakarta dan Surakarta, tari gaya Banyumas memiliki gerakan yang sederhana, iringan yang menggunakan calung serta tembang yang menggunakan bahasa *ngapak*.

Tari gaya Banyumas pertama kali berkembang di Yogyakarta pada tahun 1977 di Pusat Latihan Tari Bagong Kussudiarjo. Salah satu tarian yang dipelajari adalah tari *cepat-cipit*, yaitu tarian berpasangan yang diciptakan oleh Bapak Supriyadi. Selain melalui PLT bagong Kussudiarjo, tari gaya Banyumas juga berkembang karena adanya pendatang dari Banyumas yang kemudian membawa kebudayaan dari Banyumas.

Persepsi masyarakat akademis tentang keberadaan tari gaya Banyumas di Kota Yogyakarta, masyarakat menanggapinya secara positif. Artinya masyarakat dalam kelompok ini menerima adanya tari gaya Banyumas dan tidak ada hal yang ditolak karena masih lekat dengan kebudayaan jawa. Selain masih lekat dengan kebudayaan jawa, tari gaya Banyumas juga sudah berbaur dengan budaya Yogyakarta.

Ada keunikan yang terdapat pada tari gaya Banyumas yaitu gerakannya merupakan perpaduan dari budaya Jawa dan Sunda, iringan menggunakan gamelan calung dan disertai tembang dengan logat ngapak-ngapak yang khas.

Adanya upaya yang dilakukan oleh berbagai pihak seperti seniman dan mahasiswa Banyumas yang ada di Yogyakarta yaitu dilakukannya pengembangan pada tari gaya Banyumas dari berbagai segi seperti kostum, musik dan gerak yang disesuaikan dengan perkembangan zaman serta mahasiswa ikut berpartisipasi untuk menarikan tari gaya banyumas dalam beberapa pementasan.

B. Saran

Agar tari gaya Banyumas lebih eksis maka perlu dilakukanya beberapa sosialisasi oleh seniman dan mahasiswa Banyumas yang berada di Yogyakarta agar masyarakat Yogyakarta dapat mengetahui lebih banyak tentang tari Gaya Banyumas serta publikasi yang baik jika akan diadakan pementasan tari. Pelestarian tari gaya Banyumas perlu adanya perhatian yang serius dan bekerja sama dengan instansi terkait.

Lampiran 1

Glosarium

Ebeg	:	Kesenian rakyat dari Banyumas yang menggunakan kuda lumping.
Lengger	:	Seni pertunjukan yang ditarikan oleh wanita yang asal ususnya dari ronggeng.
Sintren	:	Kesenian rakyat biasanya ditarikan oleh perempuan dengan ada unsur magis di dalamnya.
Interview	:	Mewawancarai narasumber.
Giyanti	:	Perjanjian yang kemudian memisahkan antara kesultanan Yogyakarta dengan kesultanan Surakarta.
Setting	:	Tempat.
Angguk	:	Kesenian keprajuritan.
Jathilan	:	Kesenian rakyat keprajuritan dengan tambahan properti kuda lumping.
Bedhaya	:	Tari klasik keraton yang ditarikan oleh 9 orang penari putri.
Tari srimpi	:	Tari klasik keraton yang ditarikan oleh 4 orang penari putri.
Tari golek	:	Tari klasik keraton yang merupakan penggambaran dari boneka yang dapat menari.
Topeng Dageran	:	Tari tunggal gaya banyumas yang ditarikan oleh penari putra.
Bongkel	:	Tari gaya banyumas berpasangan

Baladewan	:	Tari tunggal putra gaya Banyumas
Cepet-cipit	:	Tari berpasangan gaya Banyumas
Lenjean	:	Tari tunggal putri gaya Banyumas
Baritan	:	Tari kelompok gaya Banyumas
Jangkrik Kentik	:	Tari kelompok gaya Banyumas
Melik Melok	:	Tari kelompok gaya Banyumas
Lengger Wisoyu	:	Tari kelompok gaya Banyumas
Mas Satrian	:	Tari tunggal putri gaya Banyumas
Lenggeran Nggemesi	:	Tari tunggal putri gaya Banyumas
Ulap-ulap	:	Penggambaran dari seseorang yang sedang melihat di kejauhan sehingga meletakkan salah satu tangannya di depan dahi.
Ngilo asta	:	Penggambaran dari seseorang yang sedang bercermin, menggunakan tangan sebagai penggambaran sebuah cermin.
Geol	:	Gerakan pinggul yang biasa dilakukan oleh penari putri.
Seblak	:	Membuang sampur ke samping yang gerakannya runtut dari pangkal sampur lalu dibuang.
Jogetan	:	Penonton dan penari menari bersama
Calung	:	Alat musik khas Banyumas yang terbuat dari bambu dan cara memainkannya dengan dipukul.
Sekaran	:	Satu lagu dalam karawitan Banyumas.

Ater	: Tanda sebelum memasuki gong.
Keweran	: Sendi dalam iringan.
Sinden	: Penyanyi perempuan dalam karawitan
Ngapak-ngapak	: Dialek Banyumasan
Parikan	: Pantun dalam Bahasa Jawa (ngapak)
Waluluing	: Aksan tambahan dalam iringan tari Banyumasan yang biasa diucapkan para pemusik.

Lampiran 2

Pedoman Observasi

A. Tujuan

Observasi ini dilakukan untuk mengetahui atau memperoleh data yang relevan mengenai persepsi masyarakat Kota Yogyakarta terhadap tari gaya Banyumas.

B. Pembatasan

Peneliti melakukan observasi dengan mendapatkan informasi langsung dari narasumber dan dengan menyaksikan langsung pertunjukan tari gaya Banyumas.

C. Kisi-Kisi Observasi

No.	Aspek yang diamati	Hasil
1.	Sejarah tari gaya Banyumas di Yogyakarta	
2.	Persepsi Masyarakat	
3.	Fungsi tari gaya Banyumas di Yogyakarta	

Lampiran 3

Pertanyaan Wawancara

1. Bagaimana latar belakang tari gaya Banyumas di kota Yogyakarta?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi masuknya tari gaya Banyumas di kota Yogyakarta?
3. Keunikan apa saja yang ada dalam tari gaya banyumas?
4. Berapa sering frekuensi penampilan tari gaya banyumas di kota Yogyakarta?
5. Dalam even apasaja biasanya tari gaya Banyumas ditampilkan?
6. Apa manfaat tari gaya Banyumas di Kota Yogyakarta?
7. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap tari gaya Banyumas di kota yogyakarta?
8. Bagaimana tingkat apresiasi masyarakat Kota Yogyakarta terhadap tari gaya Banyumas?

Lampiran 4

Pedoman Dokumentasi

A. Tujuan

Dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk menambah data yang ada sebelumnya. Data yang diambil adalah data yang berkaitan dengan tari gaya Banyumas di Kota Yogyakarta.

B. Pembatasan

Pada penelitian ini dokumentasi yang digunakan dibatasi pada :

1. Hasil wawancara dengan narasumber.
2. Buku yang berkaitan dengan penelitian.
3. Foto dan rekaman tari.

C. Kisi-kisi pedoman dokumentasi

No.	Dokumentasi	Hasil
1.	Catatan hasil wawancara.	
2.	Buku yang berkaitan dengan penelitian.	
3.	Foto dan rekaman tari.	